

ANALISIS KASUS TERKAIT KEPERIBADIAN MENTAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMAN 6 PARIAMAN

Oleh:

Murni Safitri¹

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: murnisafitri476@gmail.com.

Abstract. *Teachers' mental health significantly impacts the quality of learning in schools. Teachers with stable mental health and personalities tend to be able to create enjoyable, interactive, and meaningful classes. The purpose of this study was to investigate cases related to teachers' mental health during teaching at SMA Negeri 6 Pariaman. This study was conducted using a qualitative approach and case studies. To collect data, observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities were used. The results showed that teachers' mental health, which includes emotional stability, self-confidence, empathy, and stress management skills, significantly influences teacher interactions with students, classroom management, and the effectiveness of the learning process. Healthy teachers are able to handle work pressure and classroom problems professionally, while stressed teachers tend to show less patience and less optimal delivery of material. If schools want to improve the quality of learning, strengthening teachers' mental health and personalities should be a top priority, according to this study. Therefore, training, psychological support, and a healthy work environment are necessary for teachers.*

Keywords: *Personality, Mentality, Learning.*

Abstrak. Keadaan mental guru sangat memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki kesehatan mental dan kepribadian yang stabil cenderung mampu

ANALISIS KASUS TERKAIT KEPERIBADIAN MENTAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMAN 6 PARIAMAN

membuat kelas yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelisiki kasus-kasus yang berkaitan dengan kepribadian mental guru saat melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian mental guru, yang mencakup kestabilan emosi, rasa percaya diri, empati, dan kemampuan mengelola stres, berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi guru dengan siswa, pengelolaan kelas, dan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang sehat mampu menangani tekanan kerja dan masalah kelas secara profesional, sementara guru yang stres cenderung menunjukkan sikap kurang sabar dan kurang optimal dalam menyampaikan materi. Jika sekolah ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, penguatan kesehatan mental dan kepribadian guru harus menjadi prioritas utama sekolah, menurut penelitian ini. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan psikologis, dan lingkungan kerja yang sehat diperlukan untuk guru.

Kata Kunci: Kepribadian, Mental, Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Proses penting dalam pengembangan potensi manusia adalah pendidikan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai guru yang membentuk sikap, nilai, dan kepribadian siswa (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogis dan profesional guru, tetapi juga oleh karakter dan keadaan mental guru.

Kepribadian mental guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kestabilan emosi, kedewasaan, kearifan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan tugas profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Guru dengan kepribadian mental yang sehat cenderung mampu bersikap sabar, empatik, dan objektif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Sebaliknya, gangguan pada kesehatan mental guru dapat

berdampak negatif terhadap interaksi sosial, pengelolaan kelas, serta kualitas komunikasi dengan peserta didik (Hidayat & Ulya, 2019).

Dalam praktik pendidikan, guru sering dihadapkan pada berbagai tekanan kerja, seperti tuntutan administrasi, beban mengajar yang tinggi, target kurikulum, serta permasalahan perilaku peserta didik. Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan stres kerja yang berkepanjangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik (Maslach & Leiter, 2016). Stres yang tidak terkendali dapat memengaruhi kepribadian mental guru, yang ditandai dengan mudah marah, kelelahan emosional, dan menurunnya motivasi mengajar. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peran kepribadian mental guru menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase remaja yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri. Guru dituntut untuk mampu menjadi figur teladan, pembimbing, serta pengendali suasana belajar yang kondusif. Menurut Sardiman (2018), sikap dan kepribadian guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar dan perilaku peserta didik. Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih mudah membangun hubungan positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Negeri 6 Pariaman, ditemukan adanya perbedaan kondisi kepribadian mental guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian guru menunjukkan sikap tenang, terbuka, dan komunikatif dalam menghadapi dinamika kelas, sementara sebagian lainnya terlihat kurang optimal dalam mengelola emosi ketika menghadapi tekanan pembelajaran. Perbedaan tersebut berdampak pada variasi kualitas interaksi guru dan peserta didik serta suasana belajar di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepribadian mental guru merupakan faktor penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus terkait kepribadian mental guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepribadian mental guru dalam menunjang proses pembelajaran serta menjadi dasar bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program peningkatan kesehatan mental dan profesionalisme guru.

ANALISIS KASUS TERKAIT KEPRIBDIAN MENTAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMAN 6 PARIAMAN

KAJIAN TEORITIS

Kepribadian Mental Guru

Kepribadian mental guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kepribadian mental mencerminkan kondisi psikologis guru yang meliputi kestabilan emosi, kedewasaan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa kepribadian guru sangat memengaruhi sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran. Guru dengan kepribadian mental yang sehat mampu menampilkan sikap positif, sabar, dan empatik, serta mampu mengelola tekanan kerja dengan baik. Sebaliknya, guru yang mengalami gangguan pada aspek mental cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, kurang sabar, dan menurunnya motivasi mengajar, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran.

Kesehatan Mental Guru

Kesehatan mental guru merujuk pada kondisi kesejahteraan psikologis yang memungkinkan guru berfungsi secara optimal dalam menjalankan tugas profesionalnya. Maslach dan Leiter (2016) menyatakan bahwa kesehatan mental berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menghadapi stres, menjaga keseimbangan emosi, dan mempertahankan motivasi kerja. Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental guru sangat penting karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam. Hidayat dan Ulya (2019) mengungkapkan bahwa guru dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki kinerja pembelajaran yang lebih efektif dan mampu menciptakan interaksi yang positif di kelas. Sebaliknya, tekanan kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan emosional (burnout) yang berdampak pada menurunnya kualitas pengajaran. Oleh karena itu,

kesehatan mental guru perlu dijaga agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Kepribadian Mental Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Sardiman (2018) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan peserta didik. Kepribadian mental guru menjadi faktor penting dalam membangun interaksi yang positif, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dengan kepribadian mental yang stabil mampu mengelola kelas secara efektif, bersikap adil, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kepribadian tersebut membantu guru dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan di kelas dan mengambil keputusan secara bijaksana. Sebaliknya, ketidakstabilan mental guru dapat mengganggu proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya partisipasi serta motivasi belajar peserta didik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Mental Guru

Kepribadian mental guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakter pribadi, pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam mengelola emosi dan stres. Faktor eksternal meliputi beban kerja, tuntutan administrasi, hubungan dengan rekan kerja, serta dukungan dari pimpinan sekolah (Moleong, 2018). Lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan sosial yang memadai dapat membantu guru menjaga stabilitas mental dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat memperbesar risiko munculnya stres dan gangguan mental. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu disertai dengan perhatian terhadap kondisi mental dan kesejahteraan guru secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kepribadian mental guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman dalam konteks alami sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif kondisi mental dan

ANALISIS KASUS TERKAIT KEPERIBDIAN MENTAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMAN 6 PARIAMAN

kepribadian guru serta dampaknya terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan peserta didik (Creswell, 2014; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Pariaman dengan subjek penelitian berupa guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan relevansi informasi yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dalam proses pembelajaran, sementara wawancara bertujuan menggali pengalaman dan kondisi mental guru dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian mental guru memiliki pengaruh yang nyata terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru dengan kondisi mental yang stabil cenderung mampu mengelola kelas dengan baik, menunjukkan sikap sabar, serta membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik. Guru dalam kategori ini terlihat lebih tenang dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi kelas yang kurang kondusif, serta tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, beberapa guru menunjukkan indikasi tekanan mental yang dipengaruhi oleh beban kerja, tuntutan administrasi, dan permasalahan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya sikap mudah lelah, kurang sabar, dan menurunnya intensitas interaksi positif dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari cara penyampaian materi yang kurang variatif, pengelolaan kelas yang kurang optimal, serta respons emosional yang kurang stabil ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan. Peserta didik juga merasakan perbedaan suasana belajar, di mana

kelas menjadi kurang nyaman dan motivasi belajar cenderung menurun. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah berperan penting dalam menjaga kepribadian mental guru. Guru yang mendapatkan dukungan dari rekan kerja dan pimpinan sekolah cenderung memiliki kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi tekanan kerja. Dengan demikian, kepribadian mental guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh kondisi lingkungan kerja yang mendukung atau sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian mental guru berperan penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman. Guru dengan kondisi mental yang stabil mampu mengelola emosi dengan baik, bersikap sabar, serta membangun interaksi yang positif dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa kepribadian guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kestabilan emosi guru membantu terciptanya suasana kelas yang nyaman sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Sebaliknya, guru yang mengalami tekanan mental cenderung menunjukkan kelelahan emosional dan kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang berdampak pada menurunnya kualitas pengelolaan kelas dan komunikasi dengan peserta didik. Temuan ini memperkuat teori burnout yang dikemukakan oleh Maslach dan Leiter (2016), bahwa stres kerja yang berkepanjangan dapat memengaruhi sikap profesional dan kinerja individu, termasuk guru. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran karena hubungan guru dan peserta didik menjadi kurang harmonis.

Selain faktor individu, hasil penelitian juga menegaskan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dalam menjaga kesehatan mental guru. Dukungan dari pimpinan sekolah dan rekan sejawat membantu guru mengembangkan kemampuan coping terhadap tekanan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Ulya (2019) yang menekankan bahwa lingkungan kerja yang sehat berkontribusi terhadap kestabilan mental dan peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu disertai dengan perhatian terhadap aspek kepribadian mental guru secara berkelanjutan.

ANALISIS KASUS TERKAIT KEPERIBDIAN MENTAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMAN 6 PARIAMAN

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mental guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 6 Pariaman. Guru dengan kondisi mental yang sehat mampu mengelola kelas secara efektif, membangun interaksi positif dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, tekanan mental yang dialami guru berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan mental guru melalui penyediaan lingkungan kerja yang suportif, pelatihan pengelolaan stres, serta pendampingan psikologis apabila diperlukan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji kepribadian mental guru dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif serta dapat mengukur tingkat pengaruhnya secara lebih objektif.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hidayat, A. a. (2019). Kesehatan mental guru dan pengaruhnya terhadap kinerja pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 115-124.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.